

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan adalah kesehatan yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau disabilitas, tetapi juga mencakup aspek mental, sosial, dan fisik seseorang secara keseluruhan (Hasibuan, 2021). Bersama dengan penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa, dan kecelakaan, gangguan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara maju, kontemporer, dan industri (Hawari, 2019).

Kesehatan jiwa adalah kondisi kesehatan mental, emosional, dan sosial yang utuh, ditunjukkan dengan persepsi diri yang stabil dan positif, hubungan yang memuaskan, serta perilaku adaptif dan mekanisme coping (Videbeck, 2020). Dalam kondisi kesehatan mental, seseorang mampu menghadapi tantangan, merasakan kebahagiaan, dan memiliki keyakinan pada kemampuannya. Kemampuan beradaptasi terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan merupakan tanda kesehatan mental. Kemampuan untuk tumbuh sebagai pribadi secara fisik, psikologis, spiritual, dan sosial menghasilkan kesadaran diri yang lebih besar, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, efisiensi di tempat kerja, dan partisipasi yang bermakna dalam komunitas. Pernyakit kejiwaan seperti skizofrenia ditandai oleh kurangnya kesesuaian dengan tren ini (Azizah & Zainuri, 2019).

Gangguan jiwa adalah pola perilaku atau masalah kesehatan mental yang signifikan secara klinis di mana seseorang menunjukkan tanda-tanda penderitaan dan kelemahan, atau gangguan atau disabilitas, dalam satu atau lebih fungsi vital manusia; atau yang terkait dengan peningkatan risiko kematian, nyeri, disabilitas, atau pembatasan kebebasan yang substansial (Wicaksono, 2021). Halusinasi dilaporkan oleh beberapa orang dengan penyakit mental.

Skizofrenia adalah gangguan jiwa kronis yang memengaruhi cara seorang berpikir, merasakan, dan berperilaku, ditandai oleh gejala seperti pikiran kacau, waham, dan halusinasi. Prevalensinya di dunia mencapai sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 penduduk (0,32%), sedangkan di Indonesia menurut RISKESDAS 2018 adalah 7 per 1.000 penduduk, dengan data Survei Kesehatan Indonesia 2023 mencatat 630.827 kasus. Salah satu gejala paling umum pada skizofrenia adalah halusinasi, dialami oleh lebih dari 75% pasien, terutama halusinasi pendengaran (sekitar 70%). Halusinasi merupakan gangguan persepsi ketika seseorang merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada, baik berupa suara, penihatannya, rasa, bau, maupun sentuhan. Pada skizofrenia, halusinasi sering muncul akibat gangguan pada neurotransmitter di otak, khususnya sistem dopamin yang memengaruhi cara kerja otak memproses informasi sensorik. Hubungan ini menjadikan halusinasi sebagai salah satu tanda positif khas skizofrenia dan indicator penting dalam diagnosis serta penatalaksanaannya.

Skizofrenia diperkirakan memengaruhi 24 juta orang di seluruh dunia, atau sekitar satu dari 300 orang (0,32%) (Organisasi Kesehatan Dunia, 2022). Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai 630.827 orang pada tahun 2023, menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) (Kementerian Kesehatan, 2023). Sementara itu, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Indonesia melaporkan bahwa prevalensi skizofrenia telah meningkat tajam, mencapai 7 kasus per 1.000 orang pada tahun 2018 (RISKESDAS, 2018). Halusinasi merupakan salah satu dari banyak gejala yang dialami oleh penderita skizofrenia (National Institute of Mental Health, 2024).

Halusinasi menjadi salah satu tanda positif dari gangguan kejiwaan yang terjadi pada lebih dari 75% pasien skizofrenia (Hugdahl et al., 2008, dalam (Suharli, 2023)). Halusinasi ditandai dengan ketidakmampuan individu yang tidak dapat membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Dalam hal ini, individu tersebut mempersepsikan suatu rangsangan yang tidak nyata (Akbar et al, 2021). Halusinasi juga dapat diartikan dengan

gangguan persepsi pada salah satu atau lebih panca indera (pendengaran, penglihatan, pengecapan, pembau, dan perabaan) tanpa adanya stimulus nyata. Secara umum, penderita skizofrenia yang mengalami gejala halusinasi pendengaran mencapai 70%, penglihatan sebanyak 20%, serta halusinasi pengecapan, pembau, dan perabaan sebanyak 10% (Xie et al., 2018).

Halusinasi pendengaran yang dirasakan tanpa melibatkan stimulus eksternal sebenarnya merupakan komponen dari keberadaan mental pasien (Yosep, 2016). Berikut adalah empat strategi implementasi (SP) untuk halusinasi pendengaran: SP 1 (membantu pasien mengenali halusinasi mereka, memberikan informasi tentang cara mengendalikannya, dan mengajarkan pasien untuk menegur diri sendiri), SP 2 (melatih pasien untuk mengendalikan halusinasi mereka melalui interaksi sosial), SP 3 (melatih pasien untuk mengendalikan halusinasi mereka melalui penyelesaian aktivitas yang direncanakan), dan SP 4 (mendorong penggunaan obat secara teratur) (Kelial, 2020).

Mendengar, melihat, mengecap, mencium, dan menyentuh adalah lima kategori utama yang termasuk dalam halusinasi. Meskipun ada berbagai macam halusinasi, 70% klien melaporkan halusinasi pendengaran. Klien yang mengalami halusinasi pendengaran dapat merasakan suara baik di dalam maupun di luar diri mereka sendiri. Suara yang mereka rasakan dapat diidentifikasi; bisa tunggal atau jamak, atau bahkan termasuk suara yang bermakna tetapi tidak dapat didengar. Klien melaporkan mendengar suara-suara yang mereka kaitkan dengan orang sungguhan dan yang mereka pikir memberitahu mereka apa yang harus dilakukan. Karena klien tidak dapat mengelola stressor dan juga tidak dapat mengidentifikasi atau mengendalikan halusinasi pendengaran, klien mengalami halusinasi ini (Maramis, 2019). Menegur halusinasi, minum obat sesuai resep, terlibat dalam interaksi sosial, dan mempertahankan rutinitas yang teratur adalah empat strategi utama untuk mengelola halusinasi pendengaran (Muhith, 2019).

Di antara banyaknya pasien rawat inap dan rawat jalan yang dirawat di Rumah Sakit Bhayangkara Kelas I, Pusdokkes Polri, terdapat jumlah pasien yang menderita halusinasi dan gangguan persepsi sensorik yang sangat tinggi. Pada tahun 2020, terdapat 63 orang yang dirawat inap karena halusinasi pendengaran dan gangguan persepsi sensorik dalam lima tahun terakhir. Terdapat 65 orang yang dirawat inap pada tahun 2020, 77 orang pada tahun 2021, 79 orang pada tahun 2022, 100 orang pada tahun 2023, 75 orang pada tahun 2024, dan 41 orang pada periode Januari hingga Agustus 2025 yang menderita gangguan persepsi sensorik dan halusinasi pendengaran. Berdasarkan angka-angka ini, angka rawat inap tahunan bagi mereka yang mengalami halusinasi pendengaran dan gangguan persepsi sensorik sedang meningkat.

Ketika seseorang mengalami halusinasi pendengaran, mereka mungkin mendengar suara-suara yang berdebat dengan mereka dan suara-suara keras lainnya. suara-suara tersebut mungkin terdengar baik dan menyemangati, atau bisa juga terdengar jahat dan menghina. Salah satu konsekuensi halusinasi adalah menurunnya pengendalian diri, yang dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Dalam hal ini, individu yang berhalusinasi menimbulkan ancaman serius bagi diri sendiri dan orang lain, bahkan dapat bunuh diri. Histeria, ketakutan yang ekstrem, ucapan yang membingungkan, serta pikiran dan tindakan yang tidak menyenangkan adalah beberapa gejala lain yang mungkin dialami oleh penderita halusinasi (Livana et al., 2022).

Baik metode farmakologis maupun non-farmakologis dapat digunakan dalam pengobatan halusinasi. Melatih pasien untuk melawan halusinasi merupakan bagian penting dari pengobatan farmakologis, begitu pula dengan minum obat secara konsisten, berinteraksi secara bermakna, dan mematuhi rutinitas. Mendengarkan musik merupakan pengobatan non-farmakologis yang efektif. Kesehatan fisik dan mental seseorang dapat ditingkatkan melalui mendengarkan musik. Salah satu bentuk pengobatan music berpotensi meningkatkan dan mempertahankan kesejahteraan di semua tingkatan: psikologis, fisiologis, sosial, dan spiritual (Aldridge, 2018).

Terapi musik merupakan salah satu aspek terapi spiritual yang dapat membantu individu yang mengalami halusinasi memperbaiki kondisinya. Penggunaan musik sebagai alat terapi dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis, fisiologis, dan sosial seseorang (Geraldina, 2017). Menurut Wijayanto dan Agustina (2017), terapi musik adalah salah satu jenis perawatan kesehatan yang berfokus pada perbaikan atau penyembuhan gangguan yang berkaitan dengan tubuh, pikiran, dan jiwa. Relaksasi, ketajaman mental, persepsi, fokus, daya ingat, dan fungsi otak secara keseluruhan dapat ditingkatkan dengan terapi musik (Lewerissa et al., 2019).

Tujuan pengembangan evaluasi asuhan keperawatan ini adalah untuk membantu intervensi pasien yang mengalami halusinasi dan menyediakan sumber daya edukasi untuk pengurangan dan penanganan halusinasi pendengaran klien. Dalam sebuah studi berjudul "Efektivitas Terapi Musik untuk Mengurangi Halusinasi Pendengaran pada Pasien dengan Halusinasi Pendengaran" yang dilakukan oleh Trimo Hidayat (2024), temuan menunjukkan bahwa pasien yang mengalami halusinasi pendengaran mendapatkan manfaat dari terapi musik selama tiga hari, di mana mereka mendengarkan lagu favorit mereka dan bernyanyi bersama setiap kali halusinasi muncul. Klien melaporkan merasa lebih bahagia dan lebih tenang sebagai konsekuensi dari temuan ini, dan bisikan-bisikan tersebut perlahan mereda.

Menurut Safitri dkk (2022) Sehubungan dengan makalah berjudul "Efikasi terapi musik dalam mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem." Selama tujuh hari berturut-turut, aplikasi dijalankan pada pagi dan sore hari. Efikasi terapi musik klasik dalam mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Tampan di Provinsi Safitri merupakan sebutan lain untuk terapi musik. Penggunaan intervensi musik 174 Jurnal Muda Cendikia, Volume 2, Edisi 2, Juni 2022 Setidaknya sepuluh hingga lima belas menit musik Riau dipraktikkan setiap hari. Efikasi terapi musik klasik dalam mengurangi gejala pada individu dengan halusinasi pendengaran diteliti dalam uji coba 14 hari

yang bertemu selama 10 menit setiap hari untuk menerapkan teknik-teknik guna mengurangi dampak halusinasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Afif Mutaqin (2023) Sebuah studi kasus menemukan bahwa pasien mengalami lebih sedikit halusinasi pendengaran setelah menerima intervensi. Penulis menemukan bahwa halusinasi pendengaran pasien berkurang setelah menggunakan terapi musik klasik. Pasien melaporkan lebih sedikit halusinasi pendengaran setelah mendengarkan musik klasik. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Tindakan Terapi Musik Klasik Diruang Dahlia Rs Bhayangkara Tk.1 Pusdokkes Polri”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Karya ilmiah akhir ners bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran melalui tindakan terapi musik klasik diruang Dahlia Rs Bhayangkara Tk.1 Pusdokkes Polri.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran melalui tindakan terapi musik klasik diruang Dahlia Rs Bhayangkara Tk.1 Pusdokkes Polri.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran melalui tindakan terapi musik klasik diruang Dahlia Rs Bhayangkara Tk.1 Pusdokkes Polri.
- c. Tersusunnya intervensi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran melalui tindakan terapi musik klasik diruang Dahlia Rs Bhayangkara Tk.1 Pusdokkes Polri.
- d. Terlaksananya implementasi dalam mengontrol halusinasi pendengaran melalui terapi musik di Ruang Dahlia RS Bhayangkara

Tk.1 Pusdokkes Polri.

- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran melalui tindakan terapi musik klasik diruang Dahlia Rs Bhayangkara Tk.1 Pusdokkes Polri.
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari alternatif atau solusi pemecahan masalah.

C. Manfaat Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perawat RS Bhayangkara Tk.1 Pusdokkes Polri dalam merawat pasien dengan menerapkan strategi pelaksanaan yang terupdate dan bermanfaat bagi pasien dengan halusinasi pendengaran sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan penyakit.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Universitas MH Thamrin dan para mahasiswanya untuk menginformasikan praktik terapi musik dengan tujuan meringankan gejala yang dialami oleh pasien yang menderita halusinasi pendengaran.

3. Bagi Keperawatan

Sebagai konsekuensi dari penelitian ini, perawat psikiatri akan memiliki lebih banyak insentif untuk meningkatkan kondisi kesehatan mental pasien mereka, dan pasien dengan halusinasi pendengaran akan memiliki akses yang lebih baik terhadap perawatan kesehatan.

4. Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini dapat berkontribusi pada pemahaman kita tentang halusinasi pendengaran dan cara terbaik merawat pasien dengan kondisi ini.